

Pengaruh *Loneliness* terhadap *Parasocial Relationship* pada *Fansclub Wannable* di Bandung

The Effect of Loneliness on Parasocial Relationship at Wannable Fansclub in Bandung

¹ST Raudah Nabilla, ²Hendro Prakoso

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹nabilastraudah@gmail.com, ²rimata07@gmail.com

Abstract. Wannable Squad Bandung is a fansclub that admires boyband Wanna one, excessive attention to Wanna One makes fans develop feelings of having relationships, connections and intimacy with their idols. Unlike interacting with the social environment in his life. They feel they are failing to build close and warm social relations with friends and the opposite sex so that they felt lonely. The purpose of this study was to find out how much influence of loneliness on Parasocial Relationship at wannable fansclub in Bandung. The data analysis used is a simple regression analysis. This study used a population study with 83 respondents aged 18-25 years in early adulthood. The measuring instrument used in the form of a loneliness questionnaire based on Weiss's (1973) theory of 20 items and Parasocial Relationship based on Tukachinsky's (2011) theory of 24 items translated by researchers. The data result obtained from this study is in the form of ordinal data. The result of this study obtained R square value of $0.514 = 51.4\%$, it means that the influence of loneliness on Parasocial Relationship Wannable Squad Bandung amounted to 51.4%.

Keywords : Loneliness, Parasocial Relationship, Fansclub, Early Adulthood

Abstrak. Wannable Squad Bandung merupakan fansclub yang mengagumi boyband wanna one, perhatian yang berlebihan pada wanna one membuat penggemar mengembangkan perasaan memiliki hubungan, koneksi dan kedekatan secara intim dengan idolanya. Berbeda dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial di kehidupannya. Mereka merasa gagal dalam membangun relasi sosial yang dekat dan hangat baik dengan keluarga, teman-teman, dan lawan jenis sehingga mereka merasa kesepian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *loneliness* terhadap *Parasocial Relationship* pada fansclub wannable di Bandung. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan studi populasi dengan jumlah responden sebanyak 83 orang berusia 18-25 tahun termasuk dalam usia dewasa awal. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner *loneliness* berdasarkan teori **Weiss (1973)** sebanyak 20 item dan *Parasocial Relationship* berdasarkan teori **Tukachinsky (2011)** sebanyak 24 item yang diterjemahkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data ordinal. Hasil penelitian ini diperoleh nilai R square sebesar $0,514 = 51,4\%$, artinya pengaruh *loneliness* terhadap *Parasocial Relationship* wannable squad Bandung sebesar 51,4%.

Kata Kunci : *Loneliness, Parasocial Relationship, Fansclub, Dewasa Awal*

A. Pendahuluan

Korea Selatan memang kaya akan budayanya yang unik dan beragam. Salah satunya adalah musik *Korean pop* atau yang lebih dikenal dengan K-pop adalah genre musik populer asal Korea. Berdasarkan data The Korea Foundation, ada 35,59 juta penggemar kebudayaan Korea di seluruh dunia pada 2015. Angka ini naik 63 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 21,82 juta fans. Korea selatan berhasil menjerat hati

penggemar di seluruh kalangan terutama di Asia termasuk Indonesia. *Wannable Squad* Bandung merupakan *fansclub* yang terbentuk semenjak bulan Januari 2017 dan masih aktif hingga sekarang. Saat ini jumlah anggota *fansclub* tersebut terus bertambah hingga saat ini berjumlah 136 orang dalam waktu 1 tahun.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 14 anggota *fansclub* Wannaone Squad Bandung dengan rentang usia 18-25, yang mengetahui perkembangan dan kondisi fansclub

saat ini karena telah bergabung semenjak awal didirikannya *fansclub* tersebut hingga saat ini. Peneliti menemukan bahwa anggota *fansclub* Wannable Squad Bandung menunjukkan adanya keterikatan yang besar kepada idola tersebut. Ketertarikan tersebut berawal dari ketika mereka penampilan fisik *Wanna one*. Penampilan fisik dan perilaku yang di tampilkan *Wanna one* di media sering dijadikan kriteria pasangan yang diinginkan oleh penggemar. Selain itu anggota *fansclub* wannable squad berusaha untuk berada dekat secara fisik dengan idola anggota tersebut menghadiri *Fan meeting* dan Konser *Wanna one* dengan harga jutaan rupiah.

Para anggota *fansclub wannable squad* Bandung pun merasa memiliki kedekatan secara emosional dengan idolanya, ikut merasakan kebahagiaan, kesenangan ketika *Wanna one* berhasil meraih penghargaan atau pencapaian tertentu. Perasaan kesedihan dan kekhawatiran pun muncul ketika idolanya sedih atau sakit karena pekerjaan yang banyak dikarenakan popularitas yang tinggi. Anggota *fansclub* Wannable Squad Bandung pun memiliki keinginan untuk dapat berinteraksi dengan *Wanna one* dengan cara menonton secara langsung melalui aplikasi *VLive*, Anggota *Wanna one* dapat berkomunikasi langsung dengan para penggemar.

Dukungan terhadap *group* *Wanna one* dapat dilihat dari bagaimana seluruh anggota *fansclub* Wannable Squad Bandung sering membeli album, photobook, poster, aksesoris, atau produk-produk yang diiklankan oleh *Wanna one*. Anggota *fansclub* pun selalu berusaha untuk membeli barang-barang *Wanna one* sebagai prioritas utama dalam kehidupannya hingga rela menyisihkan tabungannya dan bekerja untuk dapat membeli barang-barang tersebut. Perhatian yang berlebihan

pada *Wanna one* membuat penggemar mengembangkan perasaan memiliki hubungan, koneksi dan kedekatan secara intim dengan idolanya.

Dalam kecintaan dan adanya kedekatan yang ditunjukkan oleh Anggota *Fansclub* Wannable Squad Bandung terhadap idolanya, sebenarnya ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial di kehidupannya Anggota *Fansclub* Wannable Squad Bandung merasa kurang bisa berkomunikasi dengan dekat ketika dengan orang sekitarnya. Awalnya individu selalu ingin bercerita dengan memulai percakapan dengan orang lain namun ketika mulai lebih dulu terjadi kecanggungan ketika memulai berkomunikasi sehingga biasanya mereka cenderung menunggu orang lain untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Ketika bercerita mereka merasa orang lain kurang mendengarkan sehingga perasaan dan keluh kesah yang dialami tidak tersalurkan. Hal-hal tersebut membuat mereka tidak mampu membangun relasi sosial yang dekat dan hangat baik dengan teman-teman dan lawan jenis.

Dalam menjalin relasi dengan lawan jenis, anggota *fansclub wannable squad* Bandung berusaha menunjukkan sisi terbaik dalam diri, ternyata mendapatkan hasil yang tidak sesuai dari yang diharapkan dari lawan jenis maka mereka merasa tidak pantas untuk dicintai. Selain itu, kegagalan dalam mencari pasangan, dan pernah dikecewakan oleh pasangan di masa lalu membuat individu enggan untuk memulai hubungan baru dikarenakan sulit untuk mencari orang yang dapat dipercaya. Selain itu, ketika sifat atau perilaku pasangan tidak cocok dengan diri pribadi maka sering merasakan bosan dan jenuh hingga berakhir perpisahan. Relasi yang dijalani terasa kurang hangat, akrab dan mendalam menyebabkan individu merasa

kesepian.

Di lingkungan sosialnya, Anggota *fansclub* Wannable Squad Bandung merasa kurang mampu mempertahankan hubungan yang dibinanya, meskipun memiliki keinginan untuk sangat akrab dengan reman-temannya, mereka kesulitan untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain meskipun terhadap teman-temannya.

Kelompok pertemanan yang mereka miliki, terasa berjarak dan terkadang terdapat percakapan yang tidak sesuai dengan minat atau lelucon-lelucon yang tidak dapat dipahami. Selain itu mereka merasakan bahwa teman-teman yang dimiliki kurang memahaminya, dan tidak begitu menyukai bila dirinya bercerita mengenai kesulitan atau kesukaan mereka, pembicaraan terkadang dipotong atau dialihkan pada hal lain sehingga merasa tidak didengarkan atau dihargai. Perasaan sedih dan kesal timbul ketika orang lain kurang memahaminya, dan perasaan tersebut membuat dirinya tidak nyaman. Dalam lingkungan perkuliahan atau pekerjaan dapat anggota *Fansclub* Wannable Squad Bandung merasa bahwa ketika berdiskusi dan memunculkan ide tertentu, mereka merasa kurang diperhatikan dan terkadang pendapatnya diacuhkan walau sebenarnya pendapatnya ada benarnya, pendapat yang sama akan lebih didengarkan bila diungkapkan oleh orang lain yang dianggap terpercaya dalam lingkungannya. Dalam relasinya individu menilai bahwa lingkungannya tidak mampu memahami dirinya, baik dalam minat keluh kesah serta permasalahan yang dimiliki individu. Sehingga individu tidak merasakan adanya keakraban dengan lingkungannya. Ketidak terpenuhinya keakraban dalam relasi berarti adanya kekurangan dalam menjalin relasi yang

erat. Kekurangan tersebut yang menyebabkan individu merasa tidak menjadi bagian dari lingkungannya dan menimbulkan perasaan keseharian. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa anggota *Fansclub* Wannable Squad Bandung merasa relasi dengan lingkungannya kurang hangat, intim dan tidak akrab. Seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim, atau keterikatan emosional yang dekat, tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisasi merupakan individu yang mengalami *loneliness* (Weiss, 1973). Individu yang mengalami *loneliness* paling rentan mengalami *Parasocial Relationship* (Horton dan Wohl, 1965). Anggota *Fansclub* Wannable Squad Bandung yang mengalami *loneliness*, memiliki koneksi yang sangat dekat dan ketertarikan yang besar terhadap idolanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Loneliness* terhadap *Parasocial Relationship* pada *Fansclub* Wannable Squad Bandung”

B. Landasan Teori

Menurut Weiss (1973), *Loneliness* merupakan reaksi dari ketiadaan jenis-jenis hubungan tertentu, ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya. *Loneliness* terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan keseharian.

Weiss (1973) menyebutkan adanya 2 aspek *Loneliness* yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda-beda, yaitu: Keseharian emosional (*emotional Loneliness*): ketika perasaan yang

muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim, atau keterikatan emosional yang dekat, misalnya dengan pasangan atau sahabat, orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya.

Kesepian sosial (*social Loneliness*) yaitu perasaan yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya, tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisasi, peran-peran yang berarti.

Menurut Tukachinsky (2010), *Parasocial Relationship* yaitu keterlibatan dengan media yang melibatkan pengalaman intimasi dan persahabatan dengan figure media.

Relasi parasosial yang dialami menurut Tukachinsky (2010) dapat terdiri dari dua aspek, yaitu cinta parasosial (*parasocial love*) dan persahabatan parasosial (*parasocial friendship*).

1. *Parasocial love* adalah keinginan yang kuat akan kehadiran idola, merasa rindu untuk berada dekat secara fisik dengan idola, serta keterbukaan untuk diterima dan diperhatikan (Tukachinsky, 2010).
2. *Parasocial friendship (PSF)*. *Parasocial friendship* adalah perasaan menyukai idola, merasakan kesetiakawanan (solidaritas) dari idola, percaya terhadap idola, dan menginginkan adanya saling keterbukaan serta dapat berkomunikasi dengan figur media (Tukachinsky, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai Pengaruh *Loneliness* terhadap *Parasocial Relationship* pada *Fansclub Wannable Squad* Bandung. Perhitungan

menggunakan Uji Regresi Sederhana Hasil perhitungan korelasi terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Perhitungan Determinasi *Loneliness* dengan *Parasocial Relationship*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.508	6.91023

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui nilai *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,514 (51,4%), hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Loneliness* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Parasocial Relationship* sebesar 51,4%. Sedangkan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Orang yang mengalami *Loneliness* tidak begitu mahir dalam membentuk hubungan sosial yang baik, maka akan beralih ke media untuk memenuhi kekosongan itu, membentuk hubungan dengan media atau idola untuk memenuhi kebutuhan akan keintiman dan persahabatan (Cole & Leets, 1999) atau sebagai cara untuk memerangi kesepian (Rubin, Perse, & Powell, 1985).

Individu yang mengalami *Loneliness* biasanya pemalu, introvert, dan tidak punya cukup keinginan untuk mengambil resiko dalam berhubungan sosial. Serta memandang orang lain dengan cara yang negative (Weis, 1973). Pandangan tersebut membuat orang yang mengalami *loneliness* kehilangan kepercayaan sosial dan menjadi pesimis terhadap orang lain, yang justru memperburuk kualitas relasi sosialnya.

Individu dengan *Loneliness* yang tinggi merasa disingkirkan dan percaya bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang-orang yang mereka temui (Weiss, 1973). Individu dengan *loneliness* biasanya pemalu, dan sulit memulai percakapan terlebih dahulu dengan orang lain, walaupun sebenarnya memiliki keinginan untuk berteman dengan dekat dan akrab. *Loneliness* yang dialami disertai dengan efek negatif, termasuk perasaan depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan pesimisme dan *self-blame*.

Individu dengan *Loneliness* memiliki kualitas relasi sosial yang dimiliki dengan orang terdekatnya rendah, hal tersebut terjadi ketika ketidak terpenuhinya harapan akan kebutuhan intimacy dan persahabatan relasi sosial dengan relasi sosial yang dimiliki. Ketidaksesuain tersebut menimbulkan ketidakpuasan pada kualitas relasi sosial yang dimiliki karena tidak terpenuhinya hubungan intim dan keterikatan emosional yang dekat dengan orang lain, misalnya dengan pasangan atau sahabat.

Weiss (1973) mengatakan bahwa kesepian disebabkan bukan karena sendirian tetapi tidak adanya hubungan yang dibutuhkan, kesepian selalu terlihat sebagai tanggapan kepada ketidakhadiran dari beberapa jenis hubungan tertentu. Meskipun berada dalam lingkungannya bersama dengan keluarga dan teman-teman, nyatanya anggota *fansclub* wannable merasa bahwa mereka tidak mampu untuk membentuk kedekatan dengan orang lain. Mereka merasa bahwa ketika memiliki masalah, orang lain tidak mampu mengerti masalah atau kesedihan yang dialaminya. Dapat dilihat pada hasil perhitungan kelas (Lampiran 10, hal 86) terdapat 55 orang individu yang mengalami *Loneliness*

tinggi.

Individu dengan *Loneliness* yang tinggi akan beralih kepada idolanya melalui media social untuk dapat memenuhi kekurangannya dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan *intimacy* dan persahabatan. Rubin dan Perse (1987) mengatakan bahwa penggunaan media social ini dapat berkembang menjadi *Parasocial Relationship* karena penggunaan media social ini merupakan pengganti dari sebuah interaksi sosial di dunia nyata.

Menurut Giles (2003), ketika individu menggunakan media, akan terjadi aktivitas psikologis di dalam dirinya. Aktivitas psikologis yang dimaksud adalah penilaian anggota *fansclub* wannable squad Bandung mengenai *Wanna one* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penilaian yang dimiliki terhadap *Wanna one* dapat terus diperbaharui selama mencari informasi di media online dan menonton tentang *Wanna one*.

Ketika anggota wannable squad Bandung menyukai *Wanna one*, anggota akan mengidentifikasi dirinya dan membentuk "interaksi" dengan *Wanna one*. Ketika anggota Wannable menyukai figur media tersebut, maka anggota Wannable akan terus menerus menjalin interaksi dengan figur media. Misalnya dengan cara menonton konser, menonton video musik, mencari acara-acara yang dibintangi *Wanna one*. Semakin perilaku tersebut berulang, anggota Wannable akan semakin melibatkan perasaannya dan emosionalnya ke dalam hubungannya dengan idolanya tersebut. Sesuai dengan data di lapangan bahwa anggota *fansclub* wannable squad Bandung lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton, mencari informasi atau memikirkan idolanya setiap harinya, sebanyak 46 orang (55,4%)

menghabiskan waktu 3-5 jam perhari, 21 orang (25,3%) menghabiskan waktu 6-10 jam perhari. Sebanyak 8 orang (9,6%) menghabiskan waktu >10 jam hal tersebut memperbesar peluang individu mengalami *Parasocial Relationship*.

Menurut Maltby (2005) figur media terkadang digunakan sebagai sosok ideal dari seseorang, karena diperkirakan bahwa figur media cenderung tidak akan menyakiti dan mengecewakan individu atau *fans*. Rubin & McHugh (dalam Stever, 2013) menyebutkan, bahwa individu yang memiliki hubungan dengan figur media cenderung mencari kebutuhan untuk memenuhi kepuasan dari diri individu tersebut. Kepuasan tersebut dapat berupa mencari hubungan yang romantis, mengisi rasa kesendirian, serta merasa dimengerti di mana kepuasan-kepuasan tersebut tidak didapatkan individu dari relasi sosialnya. Mayoritas responden yaitu 70 orang (83,4%) dari 83 orang responden yang berstatus single. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, bahwa anggota wannable squad bandung menjadikan *Wanna one* sebagai tipe ideal nya sehingga memiliki ilusi bahwa *Wanna one* adalah pacar, hingga suami mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan mengenai Pengaruh *Loneliness* terhadap *Parasocial Relationship* pada anggota *fansclub Wannable Squad Bandung*, dapat disimpulkan bahwa *Loneliness* memberikan pengaruh dalam meningkatkan *Parasocial Relationship* sebesar 51,4%. Sedangkan sisanya sebesar 48,4% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa *Loneliness* memiliki pengaruh pada perilaku *Parasocial Relationship* maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Bagi individu yang telah mengalami *Loneliness* tinggi, dapat dilakukan terapi oleh ahli agar tidak memperparah *Loneliness* yang dialami dengan cara:
 - a. *Social skill training*, supaya meningkatkan kualitas relasi sosial yang dimiliki.
 - b. *Cognitive-behavioral therapy*, untuk merubah pikiran-pikiran negatif yang dihasilkan dari kesalahan individu dalam mengevaluasi sebab-sebab perilaku orang lain (Perlman dan Peplau, 1982).
2. Bagi individu yang mengalami *Loneliness* rendah, dapat dilakukan self-help strategies agar tidak berkembang menjadi tinggi, dilakukan dalam 2 cara
 - a. *Behavioral strategies*, berupa usaha untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengikuti kegiatan sesuai minat dan bakat.
 - b. *Cognitive strategies*, dapat dilakukan dengan memikirkan penyebab hingga cara untuk mengatasi *Loneliness*

Daftar Pustaka

- Anonim .(2016). Korea Foundation Estimates More Than 35 Million K-pop Fans Around The

- World. Retrieved From <https://www.kpopstarz.com/articles/267511/20160127/kpop-fans-worldwide.htm>
- Aoyagi, Hiroshi. (1999). *Islands of Eight-Million Smiles: Pop-Idol Performances and The Field of Symbolic Production*. Columbia: The university of British Columbia.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cohen, J.(2003). Parasocial breakups: Measuring Individual Differences in responses to the dissolutionof Parasocial Relationship. *Mass Communication & Society*, 6, 191-202.
- Cole, T & Leets, L. (1999). Attachment Styles and Intimate Television Viewing: Insecurely Forming Relationship in a Parasocial Way. *Journal of Social andPersonal Relationship*, 16(4), 495-511.
- Gabriel, Shila. (2006). *If Your Self Esteem Is Low, a Faux Relationship Can Give You a Boost*. New York: The University at Buffalo
- Giles.(2002). *Parasocial Interaction: A Review of Litterature and A Model of Future Research*. University of Winchester, Chapter 2010.
- Griffin, Jo.(2012). *The Lonely Society?. Mental Health Foundation: Inggris*.
- Harvey, V & Manusov, J.H. (2001). *Attribution, Communication Behaviour, and Close Relationship* (pp. 248-265). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hoffner, C. (1996). Children's wishful identification and parasocial interaction with favorite television characters. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 40, 389—402.
- Hoffner, C. A. & Cohen, E. (May, 2009). Audience perception of compulsive disorder in Monk. Paper presented at the ICA 59th Annual Convention, Chicago.
- Horton, D & Wohl, R.R. (1956). *Mass Comunication and Parasocial Interaction*. *Psychiatry*, 19, 215-229.
- Jones, Kaitlyn Alise . (2013). *Assessing Parasocial Interaction and Relationship in Real Time*. Ohio: Ohio State University
- Perlman & Peplau. (1982). *Loneliness Research: A Survey of Empirical Findings*. U.S Government Printing Office, No. 84, 13-46.
- Rubin, A.M., Perse, E.M., & Powell, R.A. (1985). Loneliness, Parasocial Interaction, amd Local Television News Viewing. *Human Communication Research*, 12, 155-180.
- Russell & Peplau (1980) *The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurent and Discriminant Validity Evidence*. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 39, No 3, 471-480
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Steve, Gayle S. (2013). Mediated vs Parasocial Relationship: An attachment Perspective. *Journal of Media Psychology*, 17 (3,winter)
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administasi*. Bandung : Alfabeta.
- Tukachinsky, R.(2010). *Para- Romantic*

Love and Para-Friendship:
Development and Assesment of a
Multiple Parasocial Relationship
Scale. American Journal of
Media Psycholgy Vol.3, Nos.
1/2, 73-94

Weiss, R. S. (1973). Loneliness: The
Experience of Emotional
Isolation and Social Isolation.
Cambridge, Mass: MIT Press